

TRIPUSAT PENDIDIKAN

Henni Sukmawati ¹⁾

Abstrak

Pendidikan manusia sebagai makhluk susila, pendidikan swasta yang bernafaskan akademik maupun yang menyiapkan keterampilan kerja dibekali pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan manusia sebagai makhluk sosial pendidikan kemasyarakatan baik secara langsung dan tidak langsung, ditumbuh kembangkan sebagai makhluk susila yang mampu menciptakan kehidupan bersama secara bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan sosial yang dinamis.

Pendidikan manusia sebagai makhluk religius, maka pendidikan kemasyarakatan baik yang dilakukan keluarga, kursus-kursus atau lembaga swasta lainnya khususnya yang bernafaskan keagamaan dapat memberikan pembekalan yang berhubungan dengan masalah keagamaan.

Pendidikan kemasyarakatan merupakan suatu hal yang turut berperan dalam memperluas dan mempercepat tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, Peran masyarakat selain menciptakan suasana yang dapat menunjang pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non-pemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana

Kata kunci :linglungan, sekolah, masyarakat, otoriter, demokratis, permisif, emotional quotient

¹⁾ Penulis adalah Dosen DPK pada STAI DDI Pangkajene Sidrap.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non formal dan informal.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga (non formal) memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama berasal dari lingkungan keluarga. Rasulullah saw telah bersabda sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
*-tiap anak dilahirkan atas dasar fitrah, maka ibu bap-
aknyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau
Majusi.²*

Selain dari keluarga pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan.

Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat. Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (informal), lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal. Ketiga lingkup pendidikan ini tentu dapat

²Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Almuqirah, Shahih Bukhari (Jus: I; Bairut: Darul Kuttab, t.th), h. 421

diandalkan jika pembinaan moral agama tetap menjadi materi pendamping demi pencapaian hasil yang maksimal.

Ketiga penanggung jawab pendidikan di atas dituntut melakukan kerja sama, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Artinya, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap peserta didik juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial peserta didik.³ Tak bisa dipungkiri bahwa ke tiga pengembang pendidikan harus saling sinergis sehingga dapat melahirkan generasi yang mampu menyongsong masa depan dengan hal-hal yang sifatnya positif serta diharapkan mampu menjadi insan yang bukan hanya berguna untuk dirinya, keluarganya tetapi berguna bagi bangsa dan negara.

Maka permasalahannya adalah. *Pertama*, bagaimanakah fungsi dan Peran keluarga dalam Pendidikan? *Kedua*, bagaimanakah Fungsi dan Peran Sekolah dalam Pendidikan? *Ketiga*, bagaimanakah fungsi dan peran masyarakat dalam Pendidikan?

Sebagai makhluk hidup, anak mempunyai kebutuhan, keinginan dan perasaan. Ia ingin mendapat perhatian, kasih sayang dari orang tuanya dan orang di sekitarnya, yang tidak kalah pentingnya adalah kebutuhan akan pendidikan. Maka proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi *Uswah al-Hasanah*, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta keterampilan yang

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*, (Cet. II, Jakarta : Grafindo persada, 2001),h.37-38.

dapat mendukung masa depan anak.⁴ Anak merupakan jaminan atau modal bagi kebahagiaan dan kesejahteraan masa depan bangsa. Oleh karena itu, sejak dini kepentingan anak perlu mendapat perhatian, terutama dalam bidang pendidikan moral.⁵

Berkaitan dengan pendidikan anak, maka lembaga yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak dikenal istilah Tripusat pendidikan yang meliputi formal, non formal dan informal).⁶

B. BEBEPFA FAKTOR YANG BERPENGARUH

1. Lingkungan keluarga

Secara etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara keluarga adalah rangkaian perkataan “kawula” dan “warga”. Kawula tidak lain artinya dari pada ‘Abdi’ yakni ‘hamba’ sedangkan warga berarti ‘anggota’. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai

⁴Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Tirgenda Karya, 1993), h. 68.

⁵Pendidikan moral yang dimaksud adalah pendidikan mengenal dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia menjadi seorang mukallaf. Lihat *ibid.*, h. 75.

⁶Istilah Tripusat pendidikan ini adalah istilah pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berjalan tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sebab merupakan satu rangkaian dari tahap-tahap pendidikan yang harus berjalan seiring. Lihat Wahyoctomo, *Perguruan tinggi, Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 21. Lihat pula Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bagian ke-2 (Cet. I; Bandung: CV. Ilmu, 1979), h. 97.

warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.⁷

Sedangkan secara operasional, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, antara satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah melalui nasab atau perkawinan. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Sedangkan menurut M. Quraish Sihab bahwa keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa adalah cerminan dari keadaan keluarga yang hidup pada masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan suatu bangsa juga merupakan cerminan keluarga yang ada di dalamnya.⁸

Pendidikan dalam rumah tangga itu tidak bertolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana yang memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Kedudukan al-qur'an sebagai dasar dan sumber utama pendidikan luar sekolah dapat dipahami dari beberapa ayat al-qur'an yang menunjukkan hal tersebut misalnya surah Al-Tahrim ayat 6 :

⁷Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991),h. 176.

⁸Muhammad 'Abd al-'Aliy, *the Family Structure in Islam* (Maryland: International Grafic Printing Service, t.th), h. 9. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997),h. 255

يأيها الذين ءامنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا....

*Hai orang-orang yang beriman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....*⁹

Ayat ini menunjukkan betapa besarnya tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam keluarga di dalam mencapai kebahagiaan hidup yang diridhai oleh Allah swt.

Karena pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama,¹⁰ maka di dalam pendidikan keluarga diharapkan dapat mencetak anak yang mempunyai kepribadian baik yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga pendidikan berikutnya.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan pondamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Eferett Reimer berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh M. Sodom, sekolah merupakan lembaga yang menghendaki kehadiran penuh

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), h. 31

¹⁰Dengan menganut azas pendidikan seumur hidup dan prinsip tripusat pendidikan, maka tampak bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, keluarga merupakan unit terkecil dari suatu masyarakat yang akan menentukan bentuk, corak, warna dan situasi kehidupan masyarakat dan negara. Demikian pula, bahwa keluarga adalah tempat anak-anak dibina, diarahkan agar menjadi anak yang berdaya guna dan mempunyai arti dalam hidupnya. Lihat Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 70-71. Lihat pula Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 62-63.

kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru-guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat.¹¹ Hadari Nawawi berpendapat bahwa sekolah merupakan organisasi kerja atau sebagai wadah kerjasama sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan.¹² Dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa sekolah adalah tempat anak didik mendapatkan pelajaran yang diberikan oleh para guru. Pelajaran yang diberikan secara paedagogik dan didaktif, tujuannya untuk mempersiapkan anak didik menurut bakat dan kecakapan masing-masing agar mampu berdiri sendiri dalam masyarakat.¹³

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan di atas jelas bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan berdasarkan kurikulum tertentu yang melibatkan sejumlah orang (pendidik dan peserta didik) yang harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, biasa juga disebut dengan jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang terendah (sekolah Dasar) sampai yang tertinggi (Perguruan Tinggi) termasuk juga Madrasah dan Pesantren. Diselenggarakan sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan differensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat itu menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat memasuki

¹¹Lihat M. Soedomo, *Sekitar Eksisten Sekolah*, (Yogyakarta: Henedita Offset, 1987), h. 25.

¹²Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 25.

¹³Lihat Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, t.th.), h. 3000.

kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan keahlian kerja dari yang paling sederhana sampai yang bersifat profesional.¹⁴

Sekolah menjadi tempat anak-anak berkumpul bersama anak lain yang sebaya dengannya, taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan sekaligus menerima pelajaran yang sama. Keadaan seperti itu, anak-anak sangat merasakan adanya perbedaan antara rumah dengan sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan pergaulan. Dalam segi perbedaan suasana,¹⁵ rumah adalah tempat anak lahir dan menjadi

¹⁴Sekolah didirikan oleh masyarakat/pemerintah (negara) untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah memiliki kebudayaan dan peradaban yang tinggi, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarganya saja, maka dari itulah, masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah. Lihat *ibid.*, h. 124. Bandingkan pula Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.119. Lihat pula Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlis, 1993), h. 194.

¹⁵Kehidupan dan pergaulan dalam lingkungan keluarga senantiasa diliputi oleh rasa kasih sayang diantaranya terdapat saling mengerti. Percaya mempercayai, bantu membantu dan kasih mengasihi sesamanya. Dalam lingkungan keluarga anak merasa bebas daripada di sekolah. Anak bebas dalam segala gerak-gerik. Sedangkan kehidupan dan pergaulan di sekolah sifatnya lebih zakeljik (logos). Di sekolah harus ada ketertiban dan peraturan-peraturan tertentu yang harus dijalankan oleh tiap-tiap murid dan guru. Pergaulan antara anak-anak sesamanya dan antara anak-anak dengan guru lebih-lebih bersifat logos dan objektif daripada pergaulan di dalam lingkungan keluarga yang diliputi oleh suasana kasih sayang yang sejati. Anak-anak tidak boleh saling mengganggu, masing-masing hendaknya melakukan tugas dan kewajiban menurut peraturan yang telah ditetapkan. suasana di sekolah lebih mendekati suasana kerja dan pada suasana bermain-main. Maka dari itu, di sekolah anak-anak lebih tidak bebas, lebih terkekang oleh

anggota baru dalam rumah tangga. Ia diasuh oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang, yang mendorong orang tua mengatasi segala macam kesukaran. Sebaliknya, anak mencurahkan segala kepercayaannya kepada orang tuanya. Sedangkan sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya sebab guru dengan murid tidak terikat oleh tali kekeluargaan. Guru tak mungkin dapat memberi ilmu kepada anak itu sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak saja. Baginya, anak itu tak lain, yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarnya dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itupun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.¹⁶

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal karena keterbatasan keluarga terhadap tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, kita harus ingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungjawab pertama kali berinteraksi. Demikian pula, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat penting bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.

peraturan-peraturan daripada di lingkungan keluarganya. Lihat *ibid*, h. 72.

¹⁶*Ibid.*,

3. Lingkungan masyarakat

Masyarakat, secara umum yang biasa juga disebut *society* yang merupakan kelompok manusia yang hidup dalam satu tempat atau lingkungan, daerah yang bekerjasama dalam suatu ikatan kaidah/ diikat oleh suatu aturan/ikatan hukum tertentu dibawah pimpinan yang disepakati dan berkeinginan untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Selanjutnya Allah swt berfirman dalam al-qur'an surah Al-Imran ayat 104:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون(104)

“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”¹⁸

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa betapa besar tanggung jawab umat (masyarakat) dalam menyeruh yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar.¹⁹

¹⁷Lebih jauh Munir Mursiy Sarhan membagi lingkungan masyarakat kepada dua bagian. *Pertama, al-Mujtama' al-Mahalliy* yaitu komunitas manusia atau kelompok manusia dalam skala kecil, seperti komunitas penduduk desa, suku terasing, penduduk kota dan seterusnya. Kedua, *al-Mujtama' al-Kabr (society)* yaitu kelompok manusia dalam skala besar, seperti kelompok manusia yang hidup dalam suatu geografis tertentu Lihat Munir al-Mursiy Sarhan, *fi Ijtima'iyat al-Tarbiyyah* (Cet. II; al-Qahirah: Maktabah al-Anjlu al-Mi'riyyah, 1978), h.230.

¹⁸ *Ibid.*, h. 93

¹⁹“Ma’ruf”: ialah Segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan “Munkar” ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari Allah. Lihat Departemen Agama, Al-Qur'an dan

Secara etimologi kata masyarakat berasal dari kata Arab "Syarikat" Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia/Malaysia, dalam bahasa Malaysia tetatap dalam bahasa aslinya : Syarikat sedangkan dalam bahasa Indonesia, serikat. Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian berhubungan dan pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menanamkan pergaulan hidup. Pergaulan hidup itu dalam bahasa Belanda dan Inggris disebut *sociaal*, *social*. Sedangkan bahasa Arab menyebutkan "*al-Mujtama*". Sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia terutama dalam kelompok masyarakat yang teratur. Ia mengandung arti mempertahankan hubungan -hubungan teratur antara seorang dengan orang lain. Salah satu cabang ilmu tentang masyarakat disebut sosiologi,²⁰ yang dapat diterjemahkan dengan ilmu masyarakat.

Terjemahnya (Jakarta : yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), h.93

²⁰Untuk mengenal masyarakat sedalam-dalamnya, supaya masyarakat bisa diajak kerjasama (dipimpin), perlu sosiologi. Mahasiswa yang mau memberi pimpinan kepada masyarakat mesti ditopang dengan pengetahuan sosiologi. studi masyarakat dan agama memperdalam pandangan kedalam masyarakat yang hendak dipimpin. Pengertian yang kedua ini memberi pengertian tentang pengaruh dalam masyarakat yang beraneka ragam. Masyarakat sebagai suatu organisme sosial mempunyai hukum/pedoman hidup sendiri. Oleh karena itu, yang hendak memberi pimpinan hidup kepada masyarakat hendaklah mengetahui hukum hidup masyarakat dengan berdasarkan pengetahuan-pengetahuan tentang masyarakat dengan berdasarkan pengetahuan-pengetahuan tentang masyarakat itu. Lihat Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 11-12. Bandingkan pula Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 4.

Secara terminologi, defenisi tentang masyarakat banyak sekali dikemukakan oleh para ahli. Kuncaraningrat memberikan defenisi masyarakat dengan kelompok terbesar dari mahluk-mahluk manusia dimana pada manusia tersebut terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia dirasakan sebagai suatu kebudayaan.²¹ Sedangkan Linton memberi defenisi masyarakat dengan kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu.²² Defenisi Kuncaraningrat menitikberatkan kebudayaan dalam wujud masyarakat. Kehidupan warga-warga masyarakat terjalin dalam kebudayaan yang dirasakan oleh mereka. Sementara Linton mementingkan hidup dan bekerjasama dalam waktu yang cukup lama. Apabila sekelompok manusia hidup dan bekerjasama dalam waktu yang cukup lama akan tumbuh atau terbentuk cara bertingkah laku dan berbuat dalam kehidupannya.

Masyarakat bila dilihat dari konsep sosiologi adalah sekumpulan manusia yang bertempat tinggal dalam suatu kawasan dan saling berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan.²³

²¹Kuncaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1959), h. 100.

²²Linton, Ralph, *The Study of Man Introduction Student's Edition, Appleton* (New York: Century Crofts inc., 1936), h. 91.

²³Murtadha Muthahhari, *Society and History* diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul, *Masyarakat dan Sejarah* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1995), h. 15.

Sedangkan dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat disebut lingkungan pendidikan non formal²⁴ yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya tetapi tidak sistematis. secara fungsional masyarakat menerima semua anggotanya. yang pluralistik itu dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainya kesejahteraan sosial anggotanya, yaitu kesejahteraan lahir dan batin yang biasa disebut masyarakat adil dan makmur di bawah lindungan Allah swt.

C. FUNGSI DAN PERAN TRI PUSAT PENDIDIKAN

1. Fungsi dan Peran Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.²⁵

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-

²⁴Shaleh Abd' al-Azis, *al-Tarbiyah al-HadiEah Maddatuha, Mabadiuha, Tabiqatuha al-Amaliyyah*, Jilid III (Cet.VII; Mira: Dar al-Ma'arif, 1976), h. 131.

²⁵ *Ibid.*,

sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya.²⁶

Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari “aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini.²⁷

Dari hasil penelitian bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi, bahkan akan membantu anak ketika ia telah bekerja dan berkeluarga.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai- nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.

Beberapa macam contoh pola asuh :

1. Pola asuh otoriter , yaitu mempunyai ciri, kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh.
2. Pola asuh demokratis, kerjasama antara orang tua-anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, control orang tua tidak kaku.

²⁶ Murtadha Muthahhari., *op.cit*, h. 17

²⁷ Sidi Gazalba., *op. cit*, h. 13

3. Pola asuh permisif, mempunyai ciri, dominasi oleh anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.²⁸

Beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak dapat memengaruhi kecerdasan emosi anak, diantaranya adalah:

1. Orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik
2. Kurang meluangkan waktu untuk anak
3. Orang tua bersikap kasar secara verbal, misalnya, menyindir anak, mengecilkan anak dan berkata kata kasar
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit atau memberikan hukuman badan lainnya.
5. Orang tua terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini
6. Orang tua tidak menanamkan karakter yang baik pada anak²⁹

Dampak salah asuh di atas akan menimbulkan anak yang mempunyai kepribadian yang bermasalah atau kecedasan emosi yang rendah, seperti: 1) anak menjadi tak acuh, tidak menerima persahabatan, rasa tidak percaya pada orang lain dll, 2) secara emosional tidak responsive, 3) berperilaku agresif, 4) menjadi minder, 5) selalu berpandangan negative; 6) emosi tidak stabil, 7) emosional dan intelektual tidak seimbang dan lain-lain³⁰

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid, h. 18*

³⁰ *Ibid.,*

B. FUNGSI DAN PERAN SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN

Dilihat dari sisi perkembangan anak, sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Sebenarnya sekolah berfungsi dan berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku termasuk pengembangan aspek-aspek sosiomoral dan emosi.

Dalam level pendidikan prasekolah, sekolah merupakan suatu lingkungan yang diproteksi, lembaga pendidikan prasekolah ini berperan memodifikasi beberapa pola perilaku anak-anak yang dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman keluarga, termasuk pengendalian diri.

Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup hanya menguasai materi yang akan diajarkan dan ketrampilan metodologinya, melainkan perlu memiliki karakteristik pribadi yang cocok. Unsur-unsur pribadi tersebut akan menjadi sarana yang secara integratif akan memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran dan perkembangan pada anak.

C. FUNGSI DAN PERAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat, banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan

sifat masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya Indonesia.

Lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Segala pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan di lingkungan sekolah akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan masyarakat merupakan lembaga atau lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang telah dialami masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga yang berada diluar pendidikan sekolah. Corak dan ragam pendidikan yang dialami dalam masyarakat meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.³¹

Masyarakat adalah salah satu lembaga pendidikan pengaruhnya sangat besar terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yakni ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, pengadaan tenaga dan biaya.³² Lembaga pendidikan masyarakat dalam hal ini

³¹M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan praktis*, (Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 55.

³²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.32.

dikenal dengan pendidikan kemasyarakatan berperan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional antara lain:

1. Pendidikan manusia sebagai makhluk individu membantu dalam pembentukan manusia yang cerdas, sesuai dengan kondisi dan fungsi dari masing-masing pendidikan swasta, baik yang menyiapkan keterampilan kerja.
2. Pendidikan manusia sebagai makhluk susila, pendidikan swasta yang bernafaskan akademik maupun yang menyiapkan keterampilan kerja dibekali pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar negara.
3. Pendidikan manusia sebagai makhluk sosial pendidikan kemasyarakatan baik secara langsung dan tidak langsung, ditumbuh kembangkan sebagai makhluk susila yang mampu menciptakan kehidupan bersama secara bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan sosial yang dinamis.
4. Pendidikan manusia sebagai makhluk religius, maka pendidikan kemasyarakatan baik yang dilakukan keluarga, kursus-kursus atau lembaga swasta lainnya khususnya yang bernafaskan keagamaan dapat memberikan pembekalan yang berhubungan dengan masalah keagamaan.³³

Pendidikan kemasyarakatan merupakan suatu hal yang turut berperan dalam memperluas dan mempercepat tujuan pendidikan yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga harkat dan martabat manusia dapat terangkat. Peran masyarakat selain

³³ *ibid.*, h. 33

menciptakan suasana yang dapat menunjang pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non-pemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, juga mampu menyediakan lapangan kerja, agar pendidikan kemasyarakatan dapat mengembangkan fungsi dan peranannya dengan maksimal, maka bantuan pemerintah dibutuhkan dalam mengaplikasikan tujuan yang hendak dicapai.

D. KESIMPULAN

1. Fungsi dan peran Keluarga dalam pendidikan adalah untuk percepatan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi, bahkan akan membantu anak ketika ia telah bekerja dan berkeluarga.
2. Untuk memfasilitasi proses perkembangan anak secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan harapan-harapan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Disamping itu berperan dalam mengembangkan segenap aspek perilaku termasuk pengembangan aspek-aspek sosiomoral dan emosi.
3. Masyarakat mempunyai peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yakni ikut membantu menyelenggarakan pendidikan, pengadaan tenaga dan biaya. Lembaga pendidikan masyarakat dalam hal ini dikenal dengan pendidikan kemasyarakatan berperan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

DAFAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997),
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1985)
- , *Pendidikan dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan* (Ujung pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997)
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Koncaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1959)
- Linton, Ralph, *The Study of Man Introduction Student's Edition*, Appleton (New York: Century Crofts inc., 1936)
- Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Tirgenda Karya, 1993)
- Muthahhari, Murtadha *Society and History* diterjemahkan oleh M. Hashem dengan judul, *Masyarakat dan Sejarah* (Cet. V; Bandung: Mizan, 1995)
- Purwanto, M.Ngalim *Ilmu Pendidikan teoritis dan praktis*, Cet. XVIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhammad 'Abd al-'Aliy, *the Family Structure in Islam* (Maryland: International Grafic Printing Service, t.th)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1997)
- Munir al-Mursiy Sarhan, *fi Ijtima'iyyat al-Tarbiyyah* (Cet. II; al-Qahirah: Maktabah al-Anjlu al-Mi'rriyyah, 1978)
